

MENEROPONG MASA DEPAN KALI NGROWO

Oleh : Muhammad Ichwan, M.Pd.I. (Pengurus Yayasan PPLH Mangkubumi)



Wajah Jembatan Plengkung zaman dulu, salah satu jembatan yang melintasi Kali Ngrowo | Sumber: blog.etulungagung.com

Kali Ngrowo Tempo Dulu

Tempo dulu, Tulungagung adalah rawa. Tulung artinya sumber dan Agung artinya besar. Jadi Tulungagung adalah sumber yang besar atau rawa atau *rowo* atau *Ngrowo*. Ini adalah salah satu pendekatan untuk mengetahui sejarah Tulungagung tempo dulu jika di telusuri secara kebahasaan. Namun ada juga yang berpendapat, Tulung artinya pertolongan dan agung artinya besar. Jadi, Tulungagung adalah pertolongan besar. Ke Dua pendekatan etimologis terhadap nama kota Tulungagung masing-masing menyimpan misterinya sendiri-sendiri yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah, budaya dan tradisi yang bergulir di tengah-tengah masyarakat Tulungagung.

Sumber air yang besar, rawa, atau *rowo* ini menjadi ciri khas dari kawasan yang saat ini di sebut Tulungagung. Maka tidak heran jika masyarakat tempo dulu menyebut kawasan Tulungagung adalah Ngrowo. Ngrowo adalah tempat yang selalu tergenang air dalam kurun waktu yang lama. Dan kini, Ngrowo telah menjadi sebutan nama sungai yang melintas di kota Tulungagung menuju kali Brantas.

Tempo dulu, masyarakat Tulungagung atau masyarakat di kawasan Ngrowo baik yang berada di sebelah barat, selatan dan timur memanfaatkan wilayah Ngrowo untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara mencari ikan. Dengan berbagai sarana penangkapan ikan seperti jala, pancing, *ayap*, *payal*, *wuwu* atau bahkan *jenu* para pencari ikan sungai (*iwak loh*) masyarakat mendapat banyak ikan. Untuk pertanian, tempo dulu kawasan ini kurang baik karena kondisi wilayahnya yang selalu tergenang air.

Sungai-sungai yang berada di Tulungagung atau daerah Ngrowo memiliki peranan penting selain sebagai tempat mencari ikan juga sebagai sarana transportasi yang bisa menghubungkan beberapa kawasan di luar kawasan Ngrowo, atau kawasan ngrowo yang berada di wilayah di wilayah dataran tinggi, misalnya Sendang dan Kalambret. Pasca pembangunan Terowongan Niama (Pematusan) II serta Parit Raya Lodaya-Tulungagung (awal 1980-an), di Ngrowo atau

Tulungagung terjadilah perubahan dramatis pada debit airnya. Semenjak itu, pada musim penghujan sekalipun, air pada batang sungai ini tak pernah penuh seperti tempo dulu.

Kali Ngrowo Saat Ini

Saat ini atau pasca pembangunan Terowongan Niama, masyarakat di Ngrowo atau Tulungagung mendapati kawasan atau daerahnya telah berubah total. Daerah yang dulunya tidak bisa ditanami padi, sekarang telah berubah menjadi area persawahan. Bahkan selain untuk persawahan daerah yang dulunya rawa saat ini bisa ditanami palawija. Terowongan Niama telah merubah Ngrowo atau Tulungagung secara ekstrem dari kawasan air atau rawa menjadi kawasan subur dengan pertanian yang maju.

Tahun berganti tahun, generasi silih berganti, dan kini kita semua mendapati kota Tulungagung dengan wajahnya yang sama sekali baru. Ngrowo menitis menjadi nama sebuah sungai yang melintas di tengah-tengah kota Tulungagung. Beberapa bulan yang lalu saat musim kemarau sungai Ngrowo airnya seolah diam tak mengalir karena dibit airnya menurun sangat drastis.

Tidak hanya dibit airnya menurun drastis, namun batang sungai menjadi tempat yang tidak nyaman lagi bagi ikan dan biota sungai lainnya. Bau anyir sungai, warna hitam pekat air sungai, sampah plastik, dan berbagai macam sampah lainnya berdesak-desakan memenuhi sungai sering menjadi pemandangan bagi pengguna jalan dibantaran sungai Ngrowo.

Karena sungai Ngrowo tepat di tengah kota, maka Pemerintah Daerah Tulungagung yang saat ini menyandang kota adipura paripurna berusaha keras untuk menjadikan kali Ngrowo sebagai kali yang indah, bersih dan nyaman. Normalisasi badan sungai Ngrowo telah dilakukan untuk mewujudkan sungai yang bersih dan nyaman. Bahkan di tahun 2016 melalui skema pendanaan dari APBN senilai 11,9 Milyar Pemerintah telah membangun Ruang Terbuka Hijau (RTH)

di bantaran kali Ngrowo sepanjang 6,7 Km dengan luas total 2,68 Ha ini dimaksudkan untuk menambah luasan RTH di Kabupaten Tulungagung dan meningkatkan kualitas lingkungan permukiman bantaran sungai serta diharapkan menjadi sarana rekreasi dan kebugaran masyarakat sekitar.

Namun segala upaya untuk membuat sungai Ngrowo menjadi bersih akan sia-sia, jika kebiasaan masyarakat membuang sampah, mengalirkan limbah rumah tangga, limbah hotel dan limbah pabrik tetap ke sungai dan tidak menggunakan standat pengaliran limbah ke sungai atau menggunakan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah).



Bantaran Kali Ngrowo yang sudah dirubah | Sumber: pplh-mangkubumi.or.id menjadi taman dan ruang terbuka hijau

Masa Depan Kali Ngrowo

Masa depan sungai ngrowo akan bagaimana? Melihat tradisi masyarakat Tulungagung yang masih ada anggapan sungai sebagai tempat sampah, maka masa depan sungai Ngrowo akan semakin parah dan menjadi sungai yang tercemar. Indikasi tersebut dapat diketahui dari tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam memperlakukan sungai (sebagai tempat sampah). Karena meskipun ada banyak tempat sampah bagus yang sudah disiapkan dibanyak tempat, namun masyarakat masih saja banyak yang membuang sampah ke sungai Ngrowo.

Namun jika mulai saat ini masyarakat mau membuat gerakan-gerakan untuk peduli dengan sungai, maka masa depan sungai Ngrowo akan bagus. Sebagai contoh gerakan peduli terhadap sungai saat telah dilakukan oleh sekelompok pelajar yang tergabung dalam SAHABAT SUNGAI. Mereka telah melakukan deteksi biota sungai di kali Ngrowo dengan metode biotilik (biota air menjadi indicator kesehatan sungai). Selain itu mereka juga melakukan gerakan mulung sampah bersama-sama setiap hari minggu di beberapa titik untuk mengurangi penumpukan sampah yang tidak pada tempatnya. Semoga di Tulungagung ke depan muncul komunitas-komunitas lain yang peduli terhadap sungai yang menyumbangkan gagasan dan aktifasinya untuk mewujudkan sungai Ngrowo menjadi sungai yang bersih, nyaman dan indah, menjadi obyek pariwisata air dengan wisata susur sungai Ngrowo mulai dari hulu sampai hilir dengan kondisi air sungai yang jernih, banyak ikannya, teduh dan hijau disekitar bantarannya. Dengan begitu slogan Ngrowo Water Front menjadi sebuah kenyataan, semoga. (Ich)

ETIKA LINGKUNGAN

Oleh : Sugik [Ketua Kali Songo Institute]

Etika Lingkungan berasal dari dua kata, yaitu *Etika* dan *Lingkungan*. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Ethos*" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Sedangkan Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung

Jadi, etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Hal-hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan penerapan etika lingkungan sebagai berikut:

- Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang tidak terpisahkan sehingga perlu menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya selain dirinya sendiri.
- Manusia sebagai bagian dari lingkungan, hendaknya selalu berupaya untuk menjaga terhadap pelestarian, keseimbangan dan keindahan alam.
- Kebijakan penggunaan sumber daya alam yang terbatas termasuk bahan energy.
- Lingkungan disediakan bukan untuk manusia saja, melainkan juga untuk makhluk hidup yang lain.

Etika Lingkungan disebut juga Etika Ekologi. Etika Ekologi selanjutnya dibedakan dan menjadi dua yaitu *etika ekologi dalam* dan *etika ekologi dangkal*, penjelasan lebih lanjut yakni:

1. Ekologi dangkal (Shallow ecology)

Merupakan paradigma yang menekankan pada aspek pemenuhan kebutuhan manusia. Konsep ini mendudukan lingkungan sebagai sarana yang dimanfaatkan demi kebutuhan manusia. Dengan demikian, ekologi dangkal bersifat

antroposentris dalam artian mendudukan manusia sebagai makhluk superior yang punya wewenang bebas dalam melakukan eksploitasi dan pemanfaatan lingkungan demi kebutuhannya.

2. Ekologi dalam (Deep ecology)

Merupakan etika yang memandang bahwa manusia merupakan bagian integral dari lingkungannya. Konsep ini menempatkan sistem etika baru dan memiliki implikasi positif dalam kelestarian alam

Etika Ekologi ini memiliki prinsip yaitu bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup dan hak untuk berkembang. Premisnya adalah bahwa lingkungan moral harus melampaui spesies manusia dengan memasukkan komunitas yang lebih luas. Komunitas yang lebih luas disini maksudnya adalah komunitas yang menyertakan binatang dan tumbuhan serta alam.

Kedua Etika Lingkungan memiliki beberapa perbedaan-perbedaan seperti diatas. Tetapi bukan berarti munculnya etika lingkungan ini memberi jawab langsung atas pertanyaan mengapa terjadi kerusakan lingkungan. Namun paling tidak dengan adanya gambaran etika lingkungan ini dapat sedikit menguraikan norma-norma mana yang dipakai oleh manusia dalam melakukan pendekatan terhadap alam ini. Dengan demikian etika lingkungan berusaha memberi sumbangan dengan beberapa norma yang ditawarkan untuk mengungkap dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. (Sgk)



MENJADI DETEKTIF SUNGAI

Oleh : Zainurohman [Koordinator Program Air Yayasan PPLH Mangkubumi]

Satu hal yang perlu kita sadari bersama adalah; semakin hari jumlah penduduk semakin bertambah. Pertumbuhan jumlah penduduk sudah pasti dibarengi dengan banyaknya rumah dan perumahan yang dibangun. Dari rumah atau perumahan inilah bermulanya pencemaran. Dan tidak bisa dipungkiri pula, perhotelan, pusat-pusat perdagangan (pasar), perindustrian (dalam skala kecil, menengah dan besar) juga menjadi pemicu pencemaran lingkungan (sungai).

Cara cepat dan tetap untuk mengurangi pencemaran sungai adalah dengan menerapkan ipal dalam skala rumah tangga, pasar, perhotelan, perindustrian (besar, menengah maupun kecil), memilah dan mengolah sampah dari rumah tangga, pusat-pusat pendidikan (sekolah), perkantoran dan lain-lain. Sehingga sampah tidak ada lagi yang terbuang ke sungai.

Namun hingga saat ini kondisi dan kesadaran ideal masyarakat dalam mengelola sampah masih perlu pendampingan dan peningkatan. Lihat saja, sungai masih menjadi tempat pembuangan limbah domestik cair, dan limbah-limbah dari tempat lain yang belum menarapkan sistem ipal sebelumnya. Akhirnya kondisi sungai memburuk dan tercemar. Untuk mengetahui kondisi sungai tercemar, kita (masyarakat) tidak perlu menggunakan sarana dan alat mahal dan harus datang ke laboratorium. Cukup dengan metode biotilik. Apa dan bagaimana biotilik itu? Simak infografis berikut ini.



METODE BIOTILIK

Biotilik adalah hewan tidak bertulang belakang yang berukuran makro dan hidup di sungai yang dapat digunakan sebagai salah satu cara mudah dan cepat untuk memantau kualitas air sungai

Hewan atau biota ini menjadi sinyal, penanda/petanda yang mengabarkan kondisi sungai dimanapun



Udang/Air-Tawar



Larva Stonefly
(Plecoptera)



Larva Tricoptera



Larva Capung Jarum



Larva Lalat Sehari

Sangat Sensitif
biota ini tidak bisa hidup jika kondisi sungai atau perairan tercemar

Sensitif
jenis biota yang masih bisa bertahan dalam kondisi air atau sungai tercemar

Toleran
beberapa biota ini dapat bertahan hidup pada sungai atau kawasan perairan yang tercemar

Sangat Toleran
biota ini dapat hidup di kawasan perairan atau sungai yang sangat tercemar



Larva Coleoptera



Kumbang (Coleoptera)



Kepik (Hemiptera)



Larva Diptera



Cacing
(Lumbriculicidae)

Data-data biota di atas dapat dengan mudah diambil diperairan atau sungai dengan alat sederhana yakni jaring. Setelah diambil dengan jaring lalu di ambil satu persatu dengan menggunakan sendok plastik dan di taruh di baki plastik yang memiliki banyak kotak.

Dengan melakukan pengambilan biota di atas dan melakukan pendataan secara berkala, kita sudah melakukan deteksi dini terhadap kondisi sungai atau perairan yang kita ingin ambil. Setelah selesai melakukan pendataan, kita akan bisa menyimpulkan sesuai temuan biota yang ada apakah kita sungai tersebut tercemar atau tidak. Dan kita sudah menjadi detektif sungai. Selamat mencoba !

AKTIFITAS PELESTARIAN SUNGAI

Sungai menjadi tempat mengalirnya air dari Hulu (gunung atau mata air) menuju hilir (muara). Sungai mengalirkan air secara alami tanpa proses apapun. Air merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup yang berada di bumi, manusia, hewan dan tumbuhan tidak akan terhindar dari kebutuhan air.

Melihat perkembangan zaman, masyarakat yang dulu sangat menggantungkan kebutuhan dasar di sungai dan sekarang telah berubah dan menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah maka PPLH-mangkubumi bertekad untuk mengembalikan fungsi sungai sebagai tempat vital untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup terhadap air.

PPLH-Mangkubumi sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat sejak tahun 2006 hingga 2017 telah melakukan beberapa hal untuk mengembalikan fungsi sungai, PPLH-Mangkubumi yang bekerjasama dengan Perum Jasa Tirta I juga turut melibatkan peran masyarakat, pemerintah dan perusahaan swasta untuk bersama-sama peduli terhadap keberadaan sungai, sehingga kedepan sungai bukan lagi menjadi tempat pembuangan sampah dan limbah akan tetapi sungai menjadi bagian dari sebuah ekosistem yang lebih menguntungkan baik secara ekonomi, sosial dan budaya.

Kegiatan tersebut diantaranya yakni:



Dok. PPLH Mangkubumi

Pelatihan Detektif Sungai

Pelatihan yang di ikuti oleh 80 warga dari kelurahan Panggung Rejo dan Desa Moyo keten, pelatihan tersebut di maksudkan dalam rangka membekali masyarakat dalam turut serta ikut terlibat secara aktif dalam proses pemantauan dan pemulihan sungai. [09/05/2017]



Dok. PPLH Mangkubumi

Pembuatan Portal Sungai

Informasi berbasis media elektronik sebagai sarana kampanye, informasi dan pengaduan masyarakat. Pengaduan yang kemudian akan di kaji oleh PPLH Mangkubumi dan diteruskan pada pihak yang berkepentingan, dalam hal ini Pemda Tulungagung dan PJT (Perum Jasa Tirta). Alamat website adalah www.kali-tulungagung.com.



Dok. PPLH Mangkubumi

Sosialisasi Memperkuat peran masyarakat dalam pemulihan sungai

Koordinasi dan sosialisasi secara berturut-turut dilaksanakan oleh PPLH Mangkubumi pada desa-desa atau kelurahan yang berada di sepanjang kali Ngrowo, pada tahun 2017 PPLH Mangkubumi melaksanakan koordinasi dan sosialisasi di Kelurahan Panggung Rejo dan Desa Moyoketen yang di hadiri oleh 80 warga perwakilan desa/kelurahan masing-masing. [25/04/2017]



Dok. PPLH Mangkubumi

Pembangunan Papan Informasi

Dimaksudkan sebagai upaya PPLH-mangkubumi untuk mensosialisasikan pentingnya keberadaan sungai bagi kehidupan makhluk hidup, papan informasi tersebut di tempatkan di lokasi strategis sehingga masyarakat atau pengunjung dapat melihat dan ikut terlibat dalam menjaga dan melindungi sungai. [29/05/2017]



Dok. PPLH Mangkubumi

Pemantauan Kualitas Sungai

Pelajar yang tergabung dalam sahabat sungai sedang melakukan pemantauan kualitas air sungai dengan metode biotilik yang berlokasi di Kali Ngrowo. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulan. [13/05/2017]



ALAMAT
Perumahan Permata Kota
Blok D-11 Tulungagung
Telp. 0355 333683

Lembar Informasi ini dibangun atas inisiatif Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Mangkubumi dengan dukungan dari Perum Jasa Tirta I dengan tujuan untuk mendorong terwujudnya gerakan kesadaran masyarakat dalam pemulihan sungai sehingga terwujud sungai yang bersih, sehat, bebas sampah dan limbah.

